KAJIAN REKONSTRUKSI TARI LEGONG RAJA CINA DI PURI TAMAN SABA, BLAHBATUH, GIANYAR SEBUAH PROSES KREATIF

Ni Nyoman Andra Kristina Susanti[1], I Gusti Ngurah Seramasara[2], dan
Ni Made Arshiniwati[3]

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Program Pascasarjana (S2)
Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah-Denpasar 80235
email: andra.kristina@yahoo.co.id

Abstrak

Tari Legong Raja Cina merupakan tari klasik Bali hasil rekonstruksi tahun 2012 yang memiliki tingkat kerumitan gerak dan ekpresi yang sangat kompleks. Tari ini merupakan hasil penuangan gagasan tentang cerita legendaris mengenai kisah asmara Raja Bali (Jaya Pangus) dengan Putri Cina (Kang Cing Wie). Proses rekonstruksi dilakukan oleh I Gusti Ngurah Serama Semadi di Puri Taman Saba, Blahbatuh, Gianyar dan dipentaskan pada ajang Pesta Kesenian Bali (PKB) ke XXXIV tahun 2012. Rekonstruksi tari ini mengandung proses kreatif tinggi dalam menuangkan gerak-gerak tari yang memadukan dua budaya berbeda. Penelitian berjudul Kajian Rekonstruksi Tari Legong Raja Cina di Puri Taman Saba, Blahbatuh, Gianyar Sebuah Proses Kreatif ini dipandang penting untuk dilakukan dengan mengangkat tiga masalah yang dikaji, yaitu (1) Bagaimana proses kreatif rekonstruksi Tari Legong Raja Cina; (2) Bagaimana bentuk Tari Legong Raja Cina hasil dari rekonstruksi; dan (3) Nilai apa saja yang dikandung oleh Tari Legong Raja Cina. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang ditinjau dari kajian seni pertunjukan dengan menggunakan teknik observasi partisipsi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Teori yang digunakan untuk membedah tiga masalah di atas adalah teori proses kreatif oleh Alma M. Hawkins, teori estetika yang ditulis oleh Djelantik, dan teori struktural fungsional oleh Talcot Parson. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) proses kreatif rekonstruksi Tari Legong Raja Cina dapat dilihat melalui tiga tahapan yaitu tahap eksplorasi, tahap improvisasi dan tahap pembentukan. (2) Tari Legong Raja Cina berbentuk palegongan yang didasari oleh struktur, tema, gerak, pola lantai, tata rias, tata busana, iringan, tempat pementasan dan penampilan. (3) Nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai estetika, nilai akulturasi, nilai kesetiaan, dan nilai percintaan.

Kata kunci: Rekonstruksi, Tari Legong Raja Cina, Proses Kreatif.

RECONSTRUCTION OF RAJA CINA LEGONG DANCE AT PURI TAMAN SABA, BLAHBATUH, GIANYAR A CREATIVE PROCESS

Ni Nyoman Andra Kristina Susanti[1], I Gusti Ngurah Seramasara[2], dan Ni Made Arshiniwati[3]

Performing Art and Research Study Programme
Postgraduate (S2)
Institute Of Arts Indonesian Denpasar
Nusa Indah Street Denpasar Regency 80235
email: andra.kristina@yahoo.co.id

Abstract

Raja Cina Legong Dance is one of classical Balinese dance was a reconstruction result in 2012 which is have a complicated and complex phase in movement and also expression. This is the result of casting the idea of a legendary story (Jaya Pangus) with Chinese Princess (Kang Cing Wie). The reconstruction process was carried by I Gusti Ngurah Serama Semadi at Puri Taman Saba, Blahbatuh, Gianyar and performed at the Bali Arts Festival (PKB) XXXIV in 2012. The reconstruction of this dance contained a high creative process in pouring dance moves and combining two different cultures. The study is titled Reconstruction of Raja Cina Legong Dance at Puri Taman Saba, Blahbatuh, Gianyar A Creative Process its was looking very important to do with appoint 3 problems to reviewed. This research has three issues studied, namely (1) the process of reconstruction of Raja Cina Legong Dance; (2) the form of Raja Cina Legong Dance resulting from reconstruction; (3) and Value contained by Raja Cina Legong Dance. This research is a qualitative research that viewed from performance art study by using participant observation, interview, literature study and documentation. The theory used to dissect the three problems in is the theory of creative process by Alma M. Hawkins, the theory of aesthetics by Djelantik, functional structural theory by Talcot Parson. The results of this study indicate that: (1) the creative process of reconstruction is done through three stages of exploration stage, stage of improvisation stage of formation. (2) Raja Cina Legong Dance shaped palegongan based structure, theme, movement, floor patterns, makeup, dress, accompaniment, staging and appearance. (3) The values contained are aesthetic values, acculturation values, loyalty values, and love values.

Keywords: Reconstruction, Legong Raja Cina Dance, Creative Process.

Pendahuluan

Puri Taman di Desa Pakraman Saba, Blahbatuh, Gianyar dikenal sebagai rumah seni tari Legong gaya Saba, yang merupakan hasil kreativitas seni dari maestro Legong Saba I Gusti Gede Raka atau lebih dikenal dengan nama Anak Agung Raka Saba (Alm). Puri Taman Saba, Blahbatuh, Gianyar merupakan pusat pelatihan kesenian tradisional Bali, khususnya tari Legong Kraton. I Gusti Ngurah Serama Semadi (wawancara, 11 januari 2018) menyatakan bahwa para maestro seni seperti, Prof. Dr. I Made Bandem, Prof. Dr.I Wayan Dibia, Ni Ketut Alit Arini dan seniman Legong lainnya hampir semua pernah belajar tari Legong di Puri Taman Saba.

Sampai saat ini, Tari Legong masih dikembangkan dan dilestarikan oleh generasi penerus Legong gaya Saba yaitu I Gusti Ngurah Serama Semadi, anak kandung dari I Gusti Gede Raka (Alm). Pada tahun 2012 I Gusti Ngurah Serama Semadi merekonstruksi Tari Legong Raja Cina yang mengisahkan tentang kisah asmara Raja Bali (Jaya Pangus) dengan Putri Cina (Kang Cing Wie). Menurut I Gusti Ngurah Serama Semadi, rekonstruksi tersebut dilakukan untuk membangun kembali kekayaan seni budaya Legong yang pernah exis pada masa lampau sebagai warisan budaya dunia yang mendapatkan pengakuan dari UNESCO. Rekonstruksi tersebut diprakarsai oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali untuk dipentaskan pada acara Pesta Kesenian Bali (PKB) ke XXXIV tahun 2012.

Rekonstruksi Tari Legong Raja Cina, merupakan hasil penuangan gagasan tentang cerita legendaris, perkawinan antara putri Cina dengan raja Bali. Unsur-unsur tari diolah melalui prinsip-prinsip keindahan oleh I Gusti Ngurah Serama Semadi menjadi satu kesatuan bentuk dalam wujud Tari Legong Raja Cina. Berdasarkan pola gerak dan struktur pementasan, tari Legong merupakan tari klasik yang berkembang pada jaman kerajaan. Tari legong umumnya memiliki beberapa ciri khas yang berpedoman pada pakem (aturan-aturan) pelegongan, sehingga standar keindahan tari Legong termasuk Legong Raja Cina terletak pada gerak, ekspresi dan cerita yang di mainkan. Penampilan Tari Legong Raja Cina sebagai sajian estetik didukung oleh, tata rias dan tata busana (kostum) yang dikenakan.

I Gusti Ngurah Serama Semadi (wawancara, 11 januari 2018), yang dahulunya memperoleh informasi dari Ayah kandungnya yaitu I Gusti Gede Raka, mengatakan seperti di bawah ini.

"Saking kapertama titiang ceritaine sareng Ajin titiang tahun 1998 nak mule ade Legong Raja Cina, titiang metaken punapi satuane?Ajin tiang nikang nak ade Raja Bali nyuang Cina. Lantas tiang metaken sareng Pak Berata: Bapa ade gending Legong Raja Cina? jawabane minab wenten atu, ngiring rereh ke jaba tiang asane medue pican Anak Agung Aji Griya polih titiang catatan notasi gending Raja Cina bagian pangawak lan pangecet manten". (Yang pertama diberitahu sebuah cerita oleh Ayah saya pada tahun 1998 bahwa memang ada Legong Raja Cina, saya bertanya bagaimana ceritanya? Ayah saya menjawab ada seorang Raja Bali meminang Putri Cina. Lalu saya bertanya dengan Pak Berata: Ayah ada lagu Legong Raja Cina? jawabannya mungkin ada, mari ambil ke rumah saya rasanya ada pemberian Anak Agung Aji Griya sempat diberikan catatan notasi lagu Raja Cina bagian pangawak dan pangecet saja.

Dari penjelasan I Gusti Ngurah Serama Semadi diatas dapat di lihat bahwa Tari Legong Raja Cina menceritakan kisah perkawinan antara Raja Bali dengan Putri Cina yang bersumber dari sebuah buku catatan notasi gending Raja Cina yang ditulis I Gusti Putu Griya (alm) pada tahun 1930-an. Dalam catatan tersebut diuraikan notasi gending Raja Cina yang terdiri dari, bagian pangawak dan pangecet. Berdasarkan catatan tersebut, I Gusti Ngurah Serama Semadi melakukan rekonstruksi Tari Legong Raja Cina yang menunjukan perpaduan budaya antara budaya Bali dengan Cina.

Kisah Tari Legong Raja Cina diawali dengan pertemuan seorang Raja Bali bernama Sri Jaya Pangus dengan seorang putri Cina bernama Kang Cing Wie. Dengan demikian, maka rekonstruksi Tari Legong Raja Cina memadukan unsur-unsur gerak Barong Landung yang distilirisasi ke dalam gerak Tari Legong sebagai satu kesatuan penampilan. Penokohan dalam Tari Legong Raja Cina dibagi menjadi tiga yaitu: satu penari berperan sebagai Dewi Danu, satu penari berperan sebagai Jaya Pangus

(raja Bali) dan satunya lagi berperan sebagai Kang Cing Wie (putri Cina). Cerita ini dianggap sebagai asal mula berkembangnya pemujaan pada Barong Landung di Bali.

Rekonstruksi Tari Legong Raja Cina ini, dilakukan dengan menggunakan konsep eksplorasi, improvisasi dan forming (pembentukan) yang ditawarkan oleh Alma M. Hawkin, 2003 dalam bukunya yang berjudul, Bergerak Menurut Kata Hati, terjemahan I Wayan Dibia tentang proses kreatif yang dipadukan dengan unsur-unsur estetika yang ditawarkan oleh Djelantik (1999), yang berjudul Estetika Sebuah Pengantar.

I Gusti Ngurah Serama Semadi (Wawancara, 11 Januari 2018) menyatakan bahwa awalnya beliau mengejawantahkan khayalannya terlebih dahulu dengan cara mencoba bergerak sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya. Setelah itu mulai mencoba menuangkan kepada para penari, dimana bagian ini merupakan bagian pembentukan dari serangkaian proses rekonstruksi yang dilakukan untuk menghasilkan Tari Legong Raja Cina. Dalam proses inilah unsur-unsur estetika wujud, bobot, dan penampilan menjadi satu-kesatuan yang mengikat Tari Legong Raja Cina.

Rekonstruksi Tari Legong Raja Cina merupakan sebuah kreativitas baru yang memiliki kekhasan bentuk dan penampilan serta nilai budaya yang dikandungnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji Rekonstruksi Tari Legong Raja Cina dilihat dari proses kreatif dan estetikanya sebagai sajian tari yang memiliki nilai kultural dan menampilkan akulturasi budaya yang hidup sampai sekarang.

Berdasarkan uraian diatas maka muncul beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana proses kreatif rekonstruksi Tari Legong Raja Cina di Puri Taman Saba, Blahbatuh, Gianyar?; (2) Bagaimana bentuk Tari Legong Raja Cina hasil rekonstruksi di Puri Taman Saba, Blahbatuh, Gianyar?; (3) Nilai apa saja yang dikandung oleh Tari Legong Raja Cina yang direkonstruksi tersebut?.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang ditinjau dari kajian seni pertunjukan dengan menggunakan teknik observasi partisipsi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial secara tertulis bersifat naratif (Satori, dan Aan Komariah,2010:28). Secara garis besar fokus penelitian ini berusaha mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen pada Tari Legong Raja Cina dengan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) menentukan lokasi penelitian, (2) mencari dan mengumpulkan data, (3) menganalisis data, (4) menyajikan hasil penelitian.

Adapun jenis data yang ditemukan dapat dibedakan menjadi data primer dan skunder sesuai dengan sumber datanya (Gottschalk, 1986:35). Data primer diproleh melalui wawancara, maka sumber data di dalam penelitian ini adalah informan. Informasi utama yang dianggap dapat memberikan informasi yang akurat dan terkait dengan rekonstruksi Tari Legong Raja Cina adalah I Gusti Ngurah Serama Semadi, karena beliau sebagai penggagas dan langsung merekonstruksi Tari Legong Raja Cina. Data sekunder adalah data yang dapat dipergunakan untuk mendukung data primer yang diperoleh dari hasil pembacaan terhadap buku-buku ataupun jurnal ilmiah yang di dalamnya mengandung informasi data yang terkait dengan objek penelitian ini.

Proses Kreatif Rekonstruksi Tari Legong Raja Cina Oleh I Gusti Ngurah Serama Semadi

I Gusti Ngurah Serama Semadi (wawancara, 1 april 2018) menyatakan bahwa proses rekonstruksi Tari Legong Raja Cina mengacu pada proses penciptaan tari menurut Alma M. Hawkin, yang terdiri dari eksplorasi (*exploration*), improvisasi (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*). Eksplorasi berhubungan dengan proses pencarian, penghayatan dan pemikiran. Improvisasi lebih dikenal dengan tahap percobaan, sedangkan

pembentukan berhubungan dengan bentuk akhir sebuah karya seni.

Eksplorasi

Menurut I Gusti Ngurah Serama Semadi, awalnya beliau mulai melakukan perenungan dari jauh-jauh hari mengenai ide yang telah didapat dari notasi gending Raja Cina. Catatan tentang Gending Raja Cina diperoleh di rumah Bapak I Wayan Berata (alm) konon katanya catatan tersebut milik I Gusti Putu Griya (alm) atau yang lebih dikenal dengan sebutan Anak Agung Gria, thn 1930-an. Berdasarkan penuturan I Gusti Gede Raka (Alm) kepada I Gusti Ngurah Serama Semadi (wawancara, 1 mei 2018) menyatakan bahwa:
" *catetane nike misi tabuh Raja Cina ngawit pangawak lan pangecet. Ipidan nak mule ade Legong Raja Cina driki ring* Puri Taman Saba Gianyar *nganggen satua* Raja Bali *nyuang* Putri Cina". Artinya "Dalam cacatan tersebut diuraikan tabuh Raja Cina yang diawali oleh *pengawak* dan *pangecet.* Kata Raja Cina didapat dari Anak Agung Raka Saba (Alm) bahwa dahulu ada Legong Raja Cina di Puri Saba Gianyar dengan menggunakan cerita Raja Bali mengambil Putri Cina".

Berdasarkan gending tersebut, I Gusti Ngurah Serama Semadi ingin merekonstruksi Tari Legong Raja Cina, sehingga Serama Semadi mulai memikirkan bentuk-bentuk gerak yang akan dituangkan dalam garapan. Elemen-elemen bentuk gerak yang berhuubungan dengan ruang, garis, tempo dan tekanan (Rohana, 2014: 54), menjadi perhatian pokok garapan dalam rekonstruksi Legong Raja Cina.

Menurut Alma M Hawkins, dalam bukunya yang *berjudul Moving From Within (A New Method for Dance Making)*, yang dikutif oleh Rohana (2014:55), menyatakan proses eksplorasi gerak pada tahap awal adalah spontans, artinya mengeksplorasi sebuah bentuk gerak dan menjelajahi semua organ tubuh. Setelah gerak ditemukan maka diorganisir melalui proses penggabungan gerak. Penjelajahan terhadap gerak tari Legong, telah banyak dilakukan oleh I Gusti Ngurah Serama Semadi dengan pengalamannya sebagai penari dan pelatih tari Legong,

Dalam menuangkan ide dan bentuk gerak tari, dipilih cerita tentang asal mulanya *Barong Landung* yang diawali dengan pertemuan seorang Raja Bali bernama Sri Jaya Pangus dengan seorang putri Cina bernama Kang Cing Wie. Pemilihan cerita ini juga didasarkan atas perbincangan yang pernah disampaikan I Gusti Gede Raka (Alm) kepada I Gusti Ngurah Serama Semadi bahwa cerita ini sarat akan nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai sosial.

Selanjutnya I Gusti Ngurah Serama Semadi mencari dan melakukan seleksi terhadap para penari Legong yang sesuai dengan karakter tokoh dalam cerita yang dipilih. Penari merupakan instrumen utama dalam penciptaan Tari Legong Raja Cina yang secara dini harus dipersiapkan baik fisik, karakter, gesture maupun emosionalnya. Tujuan untuk mempersipkan penari bagi I Gusti Ngurah Serama Semadi adalah untuk dapat menyesuaikan karakter dengan kebutuhan untuk mengungkap tema secara simbolik melalui gerak tari. Dengan demikian maka akan dapat ditampilkan bentuk dan isi tari yang akan dikomunikasikan kepada penonton. Dengan melihat gerak dan karakter maka penonton akan dapat memahami bahwa tari itu adalah memang sesuai dengan tema dan bentuk garapan.

Untuk dapat mengungkap tema garapan tari Legong Raja Cina dibutuhkan tiga orang penari putri. Diantara ketiga penari itu, satu orang penari berperan sebagai tokoh Dewi Danu, dan dua orang penari berperan sebagai tokoh Sri Jaya Pangus dan Kang Cing Wie. Penari Legong pada Tari ini diusahakan memiliki kemampuan teknik menari yang baik, sesuai dengan karakter tokoh dalam cerita dan memiliki loyalitas serta tanggungjawab terhadap tari Legong ini.

Improvisasi

Pada tahap improvisasi mulai dilakukan proses pengorganisasian gerak, I Gusti Ngurah Serama Semadi mengatakan adanya penggabungan ragam gerak untuk ditampilkan sebagai bentuk garapan Tari Legong Raja Cina. Gerak-gerak dalam Tari Legong Raja Cina masih berpijak pada pola tradisi palegongan gaya Saba dan memasukkan gerak barong landung ke dalam Tari Legong Raja Cina sebagai identitas tari ini. Berdasarkan ide dan

gerak yang sudah didapatkan, pada tahap ini juga penentuan musik iringan yang akan digunakan. Iringan tari ini menggunakan gamelan Semarpagulingan yang sekiranya sesuai dengan konsep palegongan ini.

Gambar 1: Wawancara bersama I Gusti Ngurah Serama Semadi
Dokumen pribadi Andra Kristina (Selasa 10 April 2018)

Pada tahap improvisasi mulai dilakukan proses pengorganisasian gerak, I Gusti Ngurah Serama Semadi mengatakan adanya penggabungan ragam gerak untuk ditampilkan sebagai bentuk garapan Tari Legong Raja Cina. Gerak-gerak dalam Tari Legong Raja Cina masih berpijak pada pola tradisi palegongan gaya Saba dan memasukkan gerak barong landung ke dalam Tari Legong Raja Cina sebagai identitas tari ini. Berdasarkan ide dan gerak yang sudah didapatkan, pada tahap ini juga penentuan musik iringan yang akan digunakan. Iringan tari ini menggunakan gamelan Semarpagulingan yang sekiranya sesuai dengan konsep palegongan ini.

Dalam tahap ini mulai dilakukan latihan sektoral bagi penari yang terpilih dan penabuh yang dipersiapkan. Adapun penari yang terpilih, dan dianggap memiliki kekuatan fisik, karakter, gesture maupun emosional sesuai dengan karakter garapan Tari Legong Raja Cina. Penari itu adalah Siswi SMK Negeri 3 Sukawati yang bernama Ida Ayu Made Dwita Sugiantini sebagai Jaya Pangus, Ni Nyoman Andra Kristina Susanti sebagai Kang Cing Wie dan Ni Luh Putu Letsu Phyartini sebagai Dewi Danu. Ketiga penari itu merupakan penari pertama dalam rekonstruksi Legong Raja Cina yang telah viral sampai sekarang dan digemari oleh pennton, serta dielaborasi menjadi berbagai garapan tari. Iringan tari Legong Raja Cina tersebut telah dipersiapkan oleh sekaa Sanggar Seni Saba Sari, Puri Taman Saba, Blahbatuh, Gianyar dibawah pimpinan I Gusti Ngurah Serama Semadi.

Sebelum melakukan latihan-latihan dalam rangka untuk mencoba cara-cara mempraktekan gerak-gerak tari Legong Raja Cina, diadakan upacara nuasen (menentukan hari baik untuk latihan). Setelah nuasen dilakukan upacara persembhyangan untuk mohon doa restu kepada Ida Sanghyang Widhi agar latihan-latihan dalam rangka rekonstruksi berhasil dengan baik.

Proses latihan dilakukan secara sektoral baik dari latihan tari maupun latihan iringan. Setiap berakhirnya proses latihan tari dan iringan, beliau merekam hasil latihan iringan untuk digunakan latihan dengan penari. Hal ini mempermudah proses latihan secara sektoral. Setelah iringan dan gerakan dirasa telah mencapai target, maka diadakan latihan gabungan bersama iringan yang bertempat di Sanggar Seni Saba Sari, Puri Saba, Blahbatuh Gianyar.

Forming (Pembentukan)

Tahap penggabungan antara gerak tari, tema garapan dan gamelan pengiring merupakan proses pembentukan Tari Legong Raja Cina. Proses pembentukan itu merupakan tahap akhir dari proses kreativitas I Gusti Ngurah Serama Semadi dalam merekonstruksi Legong Raja Cina. Tahap Penggabungan itu dapat diartikan sebagai tahap penyempurnaan dari garapan tari, dengan memberikan karakter, penekanan (intensitas) pada gerak barong landung.

Untuk menghasilkan garapan tari yang berbobot, I Gusti Ngurah Serama Semadi melakukan latihan rutin yang disesuaikan dengan waktu penari dan penabuh. Pada tahapan ini difokuskan pada hal-hal yang lebih mendetail, seperti menyeragamkan gerak antar penari, penyamaan persepsi tentang ekspresi, serta penjiwaan yang sesuai dengan karakter pada tokoh untuk setiap adegan. Proses pembentukan ini, perbaikan-perbaikan baik dari segi gerak dan pola lantai banyak dilakukan setelah mendapat masukan-masukan dari Prof. I Made Bandem dan Prof I Wayan Dibia.

Gambar 2: Wawancara dengan I Gusti Ngurah Serama Semadi
Dokument pribadi Andra Kristina (selasa, 10 april 2018)

Gerak sebagai elemen baku pada tari, diubah dari gerak-gerak natural atau gerak murni menjadi gerak yang diperindah, sehingga gerak tari merupakan gerak stilirisasi dari gerak-gerak murni. Dalam proses stilirisasi gerak tari dapat didesain menjadi gerak maknawi dan gerak simbolis. Dengan demikian semua gerak dalam tari mengandung faktor ekpresi dalam rangka mendukung dan menyataan pengukapan rasa, keinginan, dan pikiran. Gerak dalam tari adalah gerak yang dihasilkan dari tubuh sebagai medium dan sebagai elemen utama dalam tari (Rohana, 2014:36). Dalam rekonstruksi tari Legong Raja Cina, diamati adanya disain gerak maknawi, dan desain gerak simbolis sebagai ungkapan rasa, keinginan dan pikiran dalam memerankan peran tokoh Jaya Pangus, Dewi Danu dan Kang Cing Wie. Dengan demikian maka melalui gerak akan dapat dipahami isi dari tari Legong Raja Cina.

Bentuk Tari Legong Raja Cina Hasil Rekonstruksi Di Puri Taman Saba, Blahbatuh, Gianyar

Bentuk-bentuk dasar dalam Tari Legong Raja Cina terdiri atas struktur *(pangawit, pangawak, pangecet, pangrangrang, playon, pasiat, pangipuk barong landung* dan *pakaad),* tema, gerak, pola lantai, tata rias, tata busana, iringan, tempat pementasan dan penampilan. Semua bagian-bagian ini disusun secara apik oleh I Gusti Ngurah Serama Semadi tanpa meninggalkan norma-norma pada Tari Legong.

Struktur Tari Legong Raja Cina

Teori fungsional struktural dapat diterapkan dalam menjelaskan rekonstruksi Tari Legong Raja Cina di Puri Taman Saba, dengan melihat adanya adaptasi kultural antara gerak tari Legong dengan gerak tari barong landung sebagai identitas tari ini. Rekonstruksi memiliki tujuan yang jelas untuk membangkitkan kasanah tari pelegongan, terintegrasinya unsur gerak, tema dan penampilan serta ada pola-pola pemeliharan seni klasik di Bali. menurut wawancara dengan ibu Ni Ketut Arini sebagai maestro tari Legong (20 juni 2018) dengan menyatakan bahwa:

"*Yen tolih* tari Legong sangat terkait dan selalu berhubungan *teken* prinsip-prinsip tari Bali, *sake wanten* gerak-gerak *nyane* lebih rumit mencirikan tari Legong *akeh ngelah* ragam gerak. Sesuai prinsip dasar pakem tari Legong, *dados nyane* struktur Tari Legong Raja Cina *ring pementasannyane* terbagi atas beberapa struktur *ingih punika wenten*: *pangawit, pangawak, pangecet, pangerarang, palayon, pasiat, pengipuk barong landung, pakaad.* Artinya: " Jika dilihat tari Legong sangat terkait dan selalu berhubungan dengan prinsi-prinsip tari Bali, akan tetapi gerak-geraknya lebih rumit mencirikan tari Legong banyak memiliki ragam gerak. Sesuai prinsip dasar pada aturan-aturan tentang tari Legong, maka dari itu struktur Tari Legong Raja Cina dalam pementasannya terbagi atas beberapa struktur yaitu: *pangawit, pangawak, pangecet, pangerarang, palayon, pasiat, pengipuk barong landung, pakaad".*

Sesuai dengan wawancara diatas, Tari Legong sangat terikat dengan prinsip-prinsip tari Bali dengan intensitas geraknya lebih rumit untuk mencerminkan tari Legong dan ragam geraknya cukup banyak. Berdasarkan prinsip dasar Tari Legong Raja Cina di atas, maka struktur pementasannya dapat dibagi ke dalam beberapa bagian yaitu: *pangawit, pangawak, pangecet, pangerarang, palayon, pasiat, pengipuk barong landung, pakaad.*

Tema Tari Legong Raja Cina

Tema dalam Tari Legong Raja Cina bersumber dari cerita sejarah yang dicatat sebagai pristiwa budaya, hubungan antara Bali dengan Cina melalui perkawinan Raja Jaya Pangus dengan Putri Cina yang disebut dengan

Kang Cing Wie. Sebagai pristiwa sejarah maka Tari Legong Raja Cina dapat dianggap sebuah kisah perkawinan Jaya Pangus dengan Kang Cing Wie. Dengan demikian maka Tari Legong Raja Cina dianggap menggunakan tema *literer* lebih mengkhusunya tema percintaan.

Gerak Tari Legong Raja Cina

Gerak tari Bali dikelompokkan pada prinsip dasar Tari Bali yang diimplementasikan dalam bentuk *agem, tandang, tangkis* dan, *tangkep.* Prinsip dasar tari Bali ini juga terdapat dalam rekonstruksi Tari Legong Raja Cina di Puri Taman Saba, Blahbatuh, Gianyar. Adapun prinsip-prinsip dasar tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

(1) Agem adalah gerak tari atau sikap tari sebagai dasar gerak tari yang dilakukan tanpa perpindahan poros tubuh dan titik pijak (Bandem, 1983:5). Gerak-gerak ini pada umumnya dilakukan melalui posisi tubuh atau anggota badan, termasuk menekuk dan meluruskan lutut, memutar telapak kaki tanpa memindahkan poros tubuh dari posisi semula. *Agem* dalam tari palegongan ditandai dengan tekukan siku yang lebih tajam dengan posisi tubuh agak condong ke depan, dada yang didorong kedepan (*cengked).* Posisi pinggul penari Legong menghadap ke sudut, sedangkan dada masih dalam posisi menghadap kedepan (Dibia, 2013:60). Dengan posisi tubuh seperti itu akan memudahkan penari Legong untuk meliak-liukkan tubuhnya secara lebih leluasa dan bergerak cepat serta lincah melintasi ruang pentas.

Gambar 3: *Agem* kanan Tari Legong Raja Cina
Dokumentasi Bramastya Geriaputra 2014

Dalam Tari Legong Raja Cina, terdapat dua jenis *agem* yaitu *agem* kanan dan *agem* kiri. Istilah baru yang diungkap pada Tari Legong Raja Cina ini yaitu *agem nogog* adalah sikap dasar tari Bali dengan posisi tangan seperti *togog* (patung).

(2) Tandang adalah gaya berjalan yang meliputi semua gerak langkah yang menyimbulkan terjadinya perpindahan tempat atau disebut dengan transisi dengan kualitas gerak, tempo, dan lintasan garis yang berbeda-beda (Dibia, 2013:64).

Gambar 6.2: Gerak *metayungan ngelel* pada Tari Legong Raja Cina
Dokumentasi Bali Nata Raja 2014

Beberapa gerak dalam Tari Legong Raja Cina di Puri Taman Saba memasukan *tandang* adalah:

a. *Miles* adalah tumit diputar kedalam (kanan – kiri). Gerakan ini misalnya terjadi pada pergantian posisi *agem*, dari *agem* kanan pindah ke *agem* kiri.
b. *Nyeregseg* adalah gerakan kaki dengan posisi jinjit dengan langkah ke samping secara cepat dan bisa digerakkan kesegala arah.
c. *Ngumad* adalah gerakan menarik kaki yang didominir oleh gerakan tangan ke arah sudut belakang. Gerakan ini dipakai pada waktu akan ngangsel ngeteb ataupun ngumbang.
d. *Ngumbang* adalah gerakan berjalan pada tari wanita dengan jatuhnya kaki menurut maat gending ataupun pukulan kajar.
e. *Milpil* adalah gerakan berjalan juga, hanya ragamnya lebih halus, terkadang injakan – injakan tapak kaki lebih dari satu kali.

f. *Tanjek Ngandang* adalah *tanjek* kaki satu kali dengan kaki *ngandang*.
g. *Tanjek Panjang* adalah posisi *ngelus, metayungan* digabung dengan *ngembat* tangan kiri.
h. *Tanjek Ngempat* adalah *tanjek* sambil jongkok dan menaikkan lutut empat kali kembali posisi semula.
i. *Ngeliput* adalah pegangan kipas di ujung tangan (nyungsung) dengan digerakkan (untul-untul) berputar pergelangan tangan, gerak ini terdapat pada gerak ngumbang, perubahan posisi.
j. *Mentang* laras adalah posisi tangan kiri ngepit sirang mata, tangan kanan posisi agem sirang mata, ngepel.
k. *Metayungan Ngelel* adalah gerakan tangan kanan yang berada di pinggang (*metungked bangkiang)* , tangan kiri lurus kebawah dengan posisi 45 derajat dari pinggang dan gerakan badan kekanan kekiri disertai kaki *censer* dan melompat.
l. *Metayungan Kambang* adalah gerakan tangan sama dengan *metayungan ngelel* ditambahkan dengan *kipek-kipek.* Gerakan ini jugamempertegas aksen dari *metayungan ngelel.*
m. *Ngumbang Nogog* adalah gerakan berjalan pada tari legong saba dengan jatuhnya kaki menyesuaikan pukulan kajar dengan posisi tangan seperti *togog* (patung).

Pada bagian *tandang* dalam tari Legong Raja Cina dilakukan di antara gerak-gerak *agem* dengan ekspresi yang memberikan kesan kuat pada sikap tari. Tandang berfungsi untuk memindahkan posisi penari di atas pentas dari satu tempat ke tempat lainnya sekaligus sebagai penghubung dari sekuen-sekuen gerak yang ada dalam suatu tari Legong Raja Cina di Puri Taman Saba.

(3) *Tangkis* dapat diartikan sebagai persiapan atau variasi (*metangkis)* adalah gerak-gerak yang bersifat elaborasi untuk memperkaya frase-frase gerak yang ada (Dibia, 2013:65). Beberapa gerak yang dapat dikelompokkan dalam *tangkis* pada Tari Legong Raja Cina sebagai berikut:

a. *Nabdab Gelung* adalah gerakan tangan kiri menyentuh gelungan memberi kesan keagungan.
b. *Nabdab Karna* adalah gerakan tangan kanan berada di atas pergelangan tangan kiri, merupakan sambungan dari gerakan *nabdab gelung* yang memberikan kesan keagungan.
c. *Nepuk Dada* adalah gerakan tangan kanan atau kiri berada di depan dada memberi kesan kewibawaan.
d. *Metanganan* mengandung arti memberitahu maksud/sesuatu dan mengandung makna sikap hormat sorang penari dengan lawan pemain dan kepada penonton.
e. *Ulap-Ulap* adalah posisi lengan agak menyiku dengan variasi gerak tangan seperti orang memperhatikan sesuatu atau melihat-lihat sesuatu.
f. *Luk nerudut* adalah gerakan kepala ke kanan dan ke kiri yang ditarik secara stakato.
g. *Ngotag* adalah gerakan leher ke samping kanan dan kiri dengan cepat yang tekanannya ada pada dagu.
h. *Ombak angkel* adalah posisi tangan sirang susu dan sepat pala, posisi jari tangan keduanya ngeruji tekanan terletak pada kedua pergelangan tangan yang jatuh bersamaan aksen pengiringnya.
i. *Ngejat pala* adalah kecepatan dari gerakan ngotag pala sehingga menghasilkan getaran pada daerah pundak.
j. *Ngelo* adalah gerak tangan bergantian sejajar dengan pinggang dan dahi. gerakan ini dapat menghasilkan kelenturan seorang penari.
k. *Ngenjet* adalah posisi tangan turun sirang pinggang digerakkan bergantian panjang disertai gerak leher dan badan, memberi penekankan pada kaki kanan atau kiri secara bergantian, tumit tidak menempel di tanah (menjinjit) dan badan agak merendah (ngeed).
l. *Ngubit* adalah gerak pergelangan tangan ngukel dibawah ketiak ke salah satu arah kanan atau kiri.
m. *Ngelukun* adalah lanjutan dari gerak ngubit tangan kiri, kanan ditempatkan disebelah mnyebelah susu.
n. *Gulungangsul* adalah gerak leher (pangkal).
o. *Ngengsog* adalah posisi ngelukun diberi gerak perubahan berat badan kanan kiri empat kali dan terakhir tarik sampai salah satu kaki ngilut.
p. *Ngelus* adalah pegangan kipas yang ditekan kedada, posisi ini digabung dengan ngembat

kiri dan bernama tanjek panjang digabung dengan ngelukun dan terdapat pula pada gerak ngelung kiri.

q. *Ngepel* adalah pegangan kipas kearah luar, kalau kedalam dan ditekankan di dada disebut ngekes. Gerak ini terdapat pada agem kanan, nyigug nyeregseg.

r. *Nyigug* adalah posisi yang salah pada letak tangan. Umpamanya: agem kanan tangan kanan, harus sirang mata tetapi ditaruh sirang susu.

(4)*Tangkep* adalah ekspresi atau perubahan emosi yang tercermin pada wajah (*encah cerenggu)* (Dibia, 2013:65). Ungkapan perasaan dan emosional seorang penari dilakukan pada bagian *tangkep,* baik perasaan bahagia, senang, sedih, kecewa, galau, marah dan lain sebagainya. Beberapa gerak yang termasuk dalam *tangkep* yang digunakan pada Tari Legong Raja Cina sebagai berikut:

a. *Seledet* merupakan gerakan mata dimana gerakan ini dapat dilakukan ke samping kanan atau kiri dan merupakan ekspresi pokok dalam tari Bali.
b. *Nyegut* adalah gerakan mata yang menoleh kebawah dengan alis dikerutkan dan terjadi tekanan pada dagu.
c. *Nyerere* adalah gerakan mata yang melirik kearah samping kiri atau kanan guna untuk menarik perhatian penonton atau lawan penari.
d. *Nyureng* adalah gerakan mata terfokus satu titik kedepan dengan posisi mata melotot serta alis dikerutkan, biasanya *nyureng* dilakukan pada saat adegan yang mengungkapkan rasa tidak terima atau marah.
e. *Nyelier* adalah salah satu gerakan mata yang disipitkan lalu diakhiri dengan mata *nelik.*
f. *Nelik* adalah gerakan mata yang melotot penuh dan memandang 1 titik fokus di bantu dengan alis yang diangkat.
g. *Ngelangkar* gunung adalah gerakan mata ke samping atau ke depan yang dimulai dari jarak dekat kemudian meloncat jauh.

Pola Lantai, Ragam Gerak, dan Suasana

Membicarakan gerak dalam tari tentunya tidak lepas dengan pola lantai atau komposisi dalam penyajian sebuah pertunjukan tari. Pola lantai merupakan pola atau denah yang dilakukan seorang penari dengan perpindahan, pergerakan dan pergeseran posisi dalam sebuah ruang pertunjukan. Oleh karena itu, dalam pembuatan pola lantai harus memperhatikan beberapa hal antara lain bentuk pola lantai, jumlah penari, ruangan pertunjukan, dan gerak tari.

Arini (wawancara 12 juni 2018) menyatakan bahwa pola lantai merupakan tehnik blocking (penguasan panggung) seorang penari yang ditata dengan sebuah gerakan. Gerak dan pola lantai sangat berkaitan dalam sebuah pertunjukan tari begitu pula yang terdapat pada Tari Legong Raja Cina yang lebih menekankan pada gerak dan pola lantai yang berirama dan sangat sederhana yang merupakan ciri dari tarian klasik. Selain itu permainan suasana dapat memperkuat disetiap adegan dalam Tari Legong Raja Cina.

Tata Rias Tari Legong Raja Cina

Tata rias wajah yang digunakan harus menyesuaikan dengan karakter yang diperankan oleh seorang penari dalam sebuah garapan tari (Dibia, 2013:67). Pada Tari Legong ini, tata rias wajah yang digunakan adalah tata rias wajah putri halus. Tata rias wajah itu bertujuan untuk mempertegas garis wajah dan mempertegas ekspresi wajah.

Gambar 4 Tatarias Tari Legong Raja Cina
Dokumentasi Andra Kristina 2016

Tata rias dalam tari Bali pada umumnya terkait erat dengan tiga hal: jenis kelamin, perwatakan, dan jenis atau gendre tari. Ketiga hal ini tidak saja menentukan penggunaan warna melainkan juga kekuatan (intensitas) garis dan arah goresannya pada wajah penari.

Tata Busana

Tata busana pada sebuah karya tari merupakan salah satu faktor pendukung yang mampu mengkomunikasikan arti, isi, atau makna dari karakter yang diangkat sesuai dengan ide cerita dari karya tari itu sendiri. Kesesuaian kostum dengan tema dan ide cerita dapat memberikan nilai estetis tersendiri terhadap keutuhan karya tari.

Gambar 5 *Gelung Papudakan*
Dokumentasi Pribadi Andra Kristina 2018

Gelungan pepudakan adalah gelungan yang biasa digunakan oleh penari legong diletakkan pada bagian kepala.gelungan ini ditandai dengan adanya mahkota berbentuk segitiga pada bagian belakang *gelungan* dan *bancangan* serta *prekapat* yang menghiasi gelungan (Dibia, 2013: 93). *Gelungan* ini digunakan hanya untuk yang memiliki strata sosial tinggi atau memiliki peran yang cukup signifikan dalam kehidupan sosial seperti Raja dan Putri. Jika dilihat dari latar belakang cerita Tari Legong Raja Cina yang menampilkan tokoh Raja dan Putri, Gelungan menunjukkan kemuliaan dan keagungan seorang Raja dan Putri dalam tari Legong ini.

Gambar 6 *Subeng*
Dokumentasi Pribadi Andra Kristina 2018

Subeng merupakan accecories pada telinga penari yang berbahan tembaga dan berlapis emas guna untuk menghiasi dan mempercantik telinga penari.*Subeng* Bali memiliki ciri khas tersendiri, dibuat dengan ornament ukiran pada bagian depan dan bagian belakang. Menurut wawancara dengan I Gusti Ngurah Serama Semadi menyatakan bahwa tentu *subeng* memiliki berbagai macam ukiran dan motif, namun dalam tari Legong tetap menggunakan *subengsuer* sesuai dengan gambar yang dicantumkan diatas yang ukirannya berbentuk melingkar dengan permata merah ditengahnya, guna menunjukkan keklasikan pada tari Legong.

Gambar 7 Baju Lengan Panjang
Dokumentasi Pribadi Andra Kristina 2018

Baju lengan panjang digunakan untuk menutupi bagian badan dan tangan penari. Baju dalam Tari Legong Raja Cina berwarna kreamdengan berbahan dasar kain tenunan bali yaitu endek dan hiasan prada emas pada bagian tangannya. Warna dan bentuk dalam baju ini dapat menunjukkan kesopanan dan kemuliaan dari penari Legong serta mewakili karakter lembut dari tokoh Kang Cing Wie.

Gambar 8 *Sabuk Lilit*
Dokumentasi Pribadi Andra Kristina 2018

Sabuk lilit merupakan balutan kain yang diprada dengan panjang 8-10 meter dan lebar 10-12 cm (Bandem, 1983: 137). Berfungsikan

untuk membentuk badan penari agar terlihat langsing. Selain itu sabuk sebagai pengikat kamen dengan tubuh penarihingga menutupi bagian dada. Dengan demikian para penari akan lebih bebas melakukan gerakan. Sabuk ini berwarna emas dengan motif pradamenunjukkan kemewahan dan kewibawaan pada tari Legong.

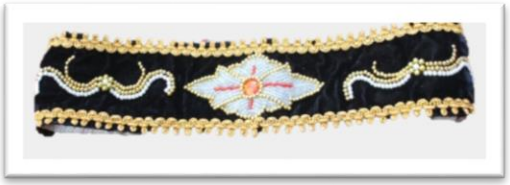

Gambar 9 *Tutup Dada*
Dokumentasi Pribadi Andra Kristina 2018

Tutup dada merupakan kain berwarna hitam yang diletakkan pada bagian dada penari sebagai penutup dengan lebar 5cm dan panjang 1m yang berfungsi untuk memegang *sabuklilit* yang digunakan sebelumnya agar sabuk lilit yang digunakan penari tidak melorot. Tutup dada biasanya dihiasi dengan butiran-butiran permata yang disusun menyerupai pola ukiran Bali yang telah dibuat sebelumnya. Menurut wawancara dengan I Gusti Ngurah Serama Semadi mengatakan bahwa selain tutup dada berfungsi sebagai pengikat busana, tutup dada juga diyakini sebagai pengikat rasa dari penari tersebut sehingga dapat menunjukkan kewibawaan seorang penari.

Gambar 10 *Lamak*
Dokumentasi Pribadi Andra Kristina 2018

Lamak merupakan busana tari Legong yang terbuat dari kulit dengan motif ukiran serta seluruh bagian di prada emas (Bandem, 1983: 93).*Lamak* diletakkan didepan dada penari yang berbentuk persegi panjang untuk menutupi bagian dada penari.*Lamak*juga dipakai sebagai sarana upakara yang terdapat dalam upacara agama Hindu di Bali.*Lamak* tersebut berbahan dasar janur atau ental dengan ornament *tetuasan* ukiran Bali. Sejalan dengan penjelasan tersebut, *Lamak* yang digunakan pada busana tari Legong terinspirasi dari *lamak* dalam upacara agama Hindu yang dapat memberikan kesan kemewahan dan keagungan.

Gambar 11 *Sesimpingan*
Dokumentasi Pribadi Andra Kristina 2018

Sesimpingan atau *simping* berbahan dasar kulitdan dihiasi prada pada seluruh bagian serta motif-motif ukiran (Bandem, 1983: 137).*Simping* ini digunakan pada bahu penari guna memberikan kesan seimbang dan tegap pada bahu penari Legong.*simping*ini biasanya memakai motif ukiran bunga yang dihiasi kaca-kaca kecil dengan pola yang seimbang, sehingga penggunaan *simping*pada tari Legong dapat memberikan kesansuatu keharmonisan pada bagian bahu dan busana tari yang disesuaikan.

Ampok-ampok terbuat dari bahan kulit, bermotif ukiran dan diprada pada seluruh bagian (Bandem, 1983: 6).

Gambar 12 *Ampok-ampok*
Dokumentasi Pribadi Andra Kristina 2018

Ampok-ampok ini digunakan pada bagian pinggang penari yang teruntuk menegaskan bentuk pinggang penari dan memperindah badan penari Legong.*Ampok-ampok*selain digunakan pada tari Legong, juga dapat digunakan pada tari lainnya dengan fungsi yang sama.

Gambar 13 *Badong*
Dokumentasi Pribadi Andra Kristina 2018

Badong merupakan sebuah busana berbentuk kalung namun ukurannyalebih besar dan di kenakan melingkar di leher hingga menutupi bahu penari. Pada tari Bali, memiliki 2 jenis *badong* yaitu *badong* yang berbahan kain yang dihiasi dengan mote dan baisanya digunakan untuk tarian putra seperti: *baris* dan *topeng*. *Badong* berbahan dasar kulit dengan motif ukiran Bali yang menjadi hiasannya digunakan untuk tarian putri seperti tari Legong.

Gambar 14 *Gelang Kana*
Dokumentasi Pribadi Andra Kristina 2018

Gelang kana terbuat dari kulit dengan motif ukiran Bali.Terdiri dari 2 bagian yaitu *gelang kana* atas dan *gelang kana* bawah digunakan pada lengan bagian atas dan pergelangan tangan penari. Selain sebagai hiasan tangan penari juga untuk mempertegas siku-siku dari tangan penari *legong.*

Gambar 15 *Kamen*
Dokumentasi Pribadi Andra Kristina 2018

Kamen merupakan kain yang didasari oleh warna hitam yang diberikan motif prada.*Kamen* ini berbahan dasar tenunan Bali yaitu kain endek berukuran 2 meter yang digunakan pada bagian pinggul kebawah untuk menutupi pinggul dan kaki penari.Warna hitam yang digunakan pada *kamen* ini memeberi makna kewibawaan seorang tokoh Raja dan Putri.*Kamen* ini menunjukkan kesopanan penari dilihat dari cara*kamen* ini digunakan.

Gambar 16 Kipas
Dokumentasi Pribadi Andra Kristina 2018

Kipas adalah salah satu property yang digunakan penari legong. Kipas yang digunakan memiliki 2 warna yang sangat menarik dan biasanya digunakan sebagai senjata pada tari Legong.

Busana tentu memiliki nilai keindahan tersendiri. Dibia (2013) dalam buku *Puspa Sari Seni Tari Bali* menyebutkan bahwa dengan melihat busana yang digunakan oleh penari, para penonton sudah bisa mengetahui jenis kelamin, peran, perwatakan, serta jenis tarian yang sedang mereka saksikan. Busana dalam Tari Legong Raja Cina tentunnya saling berkaitan antara bagian atas hingga bagian bawah penari yang tidak bisa dipindahkan fungsinya. Busana yang baik dan sesuai dapat dilihat melalui perpaduan warna yang digunakan.Warna yang digunakan pada Tari Legong Raja Cina yang menjadikan cirikhas pada tari ini adalah warna *cream*, *gold* dan hitam. Warna *cream* melambangkan kelembutan tokoh Kang Cin Hui, warna *gold* melambangkan keagungan seorang Raja Jayapangus dan hitam melambangkan kegagahan Raja. Perpaduan warna yang digunakan sesuai dengan cerita yang diangkat dalam Tari ini.

Iringan

Hubungan gamelan pengiring dengan tari tentu sangat erat sekali, karena gamelan pengiring akan dapat memberikan *irama* dan *aksentuasi* pada tari. Dalam buku *Koreografi* Sal Murgianto (1992:49) menyatakan bahwa tari dan musik berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan naluri ritmis manusia. Hubungan sebuah tarian dengan gamelan pengiringnya dapat terjadi pada aspek bentuk, gaya, ritme, suasana atau gabungan dari aspek-aspek tersebut. Pemilihan musik iringan didasarkan atas pertimbangan ritme, suasana, bentuk serta ide dari tari yang digarap tersebut.

Gambar 18 Seperangkat Gamelan Semarpagulingan
Dokumen Pribadi Andra Kristina 2015

Tari Legong Raja Cina di Puri Taman Saba, Blahbatuh, Gianyar mempergunakan seperangkat gamelan pengiring yang disebut dengan Gamelan Semarpagulingan. Gamelan ini dapat memberikan suasana romantis, manis dan senang dengan permainan gamelan yang rumit dan dinamis dapat menggugah suasana pada Tari Legong raja Cina sehingga membuat penonton memperoleh sentuhan rasa atau pesan dalam tarian ini.

Tempat Pementasan

Tempat pementasan atau tata pentas merupakan penataan pentas untuk mendukung pegelaran tari. Tempat pementasan bukan hanya untuk kepentingan pencapaian efek artistik, namun juga untuk membantu suasana yang terkait dengan konsep tari.

Gambar 19 Kori Agung Puri Taman Saba
Dokumentasi pribadi Andra Kristina 2018

Sebagaimana dengan Tari Legong raja Cina ini tidak dibuat secara khusus baik mengenai dekorasinya, hanya saja panggung yang dibutuhkan tari ini ada perbatasan antara penonton dan penari, sehingga tari ini sangat fleksible dapat dipentaskan di area panggung terbuka atau tertutup ataupun yang berbentuk kalangan.

Nilai Pada Tari Legong Raja Cina Di Puri Taman Saba, Blahbatuh, Gianyar

Nilai adalah persepsi pikiran manusia dalam memaknai fenomena, peristiwa, benda, termasuk tari Legong Raja Cina ini. Dalam hal ini Tari Legong Raja Cina yang direkonstruksi Oleh I Gusti Ngurah Serama Semadi mengandung nilai estetika yang terdapat pada tema, gerak, tata rias dan busana, nilai akulturasi sebagai cerminan nilai multikulturalisme dapat dilihat dari segi cerita yng digunakan yaitu perkawinan antara raja Bali, Jayapangus dengan putri Cina, Kang Cing Wie. Nilai kesetian dapat dilihat pada adegan pengipuk, serta hadirnya gerak barong landung di dalam tari ini dan nilai percintaan sebagai implementasi rasa pengorbanan dan kasih sayang yang dituangkan ke dalam Tari Legong Raja Cina.

Nilai Estetika

Menurut Djelantik (2008: 9) estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dan memahami semua aspek dari apa yang disebut dengan indah. Djelantik juga menawarkan

konsep bahwa untuk memahami segala sesuatu yang dapat disebut indah dengan memperhatikan aspek wujud atau rupa *(appearance),* bobot atau isi (*content),* penampilan atau penyajian (*presentation).*

Oleh karena penelitian ini menyangkut tentang rekonstruksi Legong Raja Cina, tidak langsung kita mengkaji bentuk yang telah terwujud, tetapi yang paling penting adalah proses yang disebut dengan proses estetik. Proses estetik berkaitan antara timbal balik pengalaman estetik dan pengalaman artistik. Pengalaman artistik dari subyek menyangkut tentang pengalamannya berkarya, menciptakan maupun menggarap karya seni. (Junaedi, 2014:15).

I Gusti Ngurah Serama Semadi dalam merekonstruksi Tari Legong Raja Cina memiliki pengalaman estetik dan pengalaman artistik. Berdasarkan pengalaman estetiknya I Gusti Ngurah Serama Semadi, memahami sebuah keindahan dalam tari terletak pada, gaya, gerak, penampilan dan ekspresi. Gaya dalam hal ini I Gusti Ngurah Serama Semadi mempertahankan gaya Saba, dengan ciri khas pada *agem* legong saba.

Dari temuan ide, penetapan tema, pemilihan gerak, ekspresi, penampilan dapat dipahami ada pesan-pesan tertentu yang dirumuskan sebagai sebuah nilai dalam rekonstruksi Tari Legong Raja Cina. Ide itu dilatar belakangi oleh persepsi dan pemahaman beliau megenai kisah awal adanya pemujaan terhadap Barong Landung di Bali. Tema dari Tari Legong Raja Cina berdasarkan persepsi penulis adalah tentang hubungan dua kebudayaan, kesetiaan dan percintaan.

Gambar 20 Tari Legong Raja Cina
Dokumentasi Bramastya Geriaputra 2014

Dari segi gerak, yang merupakan unsur utama dalam tari, terkandung nilai keseimbangan dan nilai kebersamaan, yang memberikan kesan kebersamaan dan kesehimbangan merupakan faktor yang penting dalam kehdupan manusia.Dengan demikian gerak memiliki nilai dasar yang sangt penting dalam tari. Nilai dasar dalam tari merupakan nilai ideal yang terdiri nilai kebersamaan (unison), nilai kesehimbangan (balance), nilai saling mengisi (alternate). Dengan demikian akan dapat dipahami bahwa dalam tari Legong Raja Cina adalah nilai komunikasi (penyampaian) dan penerimaan (resepsi).

Bagi penari gerak yang berkualitas harus didukung oleh kemampuan merasa gerak, kemampuan membangkitkan energi dan membagi energi agar stabilitas gerak tari dapat dipertahankan dari *pepeson* sampai pada *pekaad.*

Nilai Akulturasi

Barker Sj (1984: 119) menyatakan bahwa akulturasi bertempat di tengah-tengah dua jenis ekses yaitu, ekses-ekses dalam dimensi ruang dan waktu. Akulturasi bergerak dalam persimpangan jalan antara antara masa lampau dan masa depan. Budaya Bali tidak bisa lepas dari percampuran berbagai unusr budaya antara budaya Bali, budaya Jawa (Majaphait), budaya Cina dan juga budaya Barat. Oleh karena itu memahami kesenian Bali tidak bisa lepas dari unsur budaya yang membentuknya, sehingga budaya Bali adalah budaya yang mengandung nilai akulturasi.

Gambar 21 Tari Legong Raja Cina
Dokumentasi Wayan Aksara 2012

Dalam Tari Legong Raja Cina dapat kita lihat secara jelas nilai akulturasi terjadi dalam tari ini terdapat pada cerita/lakon yang digunakanya itu kisah perkawinan antara Raja Bali dengan Putri Cina yang kemudian dianggap sebagai asal mula berkembangnya pemujaan pada Barong Landung di Bali. Cerita tentang Tari Legong Raja Cina, diawali dengan pertemuan seorang Raja Bali bernama Sri Jaya Pangus dengan seorang putri Cina bernama Kang CingWie. Perpaduan budaya Bali dengan Cina hingga sekarang menjadi fakta sejarah dengan adanya Barong landung di Bali.

Selain cerita, gerak dalam Tari Legong Raja Cina juga mewakili nilai akulturasi budaya Bali dan Cina. Setiap struktur yang digunakan pada tari ini terdapat beberapa gerak Cina mulai dari *pangawit, pangawak, pangecet, pangipuk* dan *barong landung.* Dalam masyarakat Bali ada prinsip atau ritual pemujaan terhadap barong landung. Prinsip pemujaan terhadap Barong Landung dilakukan dengan membuat tapakan berupa barong Landung yang wajah dan gestur mukanya menunjukan gesture atau wajah yang dapat diasosiasikan sebagai repleksi budaya Cina.

Perkawinan budaya ini yang disimbolkan dalam wujud barong Landung kemudian disacralkan oleh masyarakat Bali dan di puja sebagai sebuah kekuaatan supernatural yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Sejarah dan pemujaan itu mencerminkan sikap dan karateristik orang Bali yang sangat toleransi dan sangat menghargai keberagaman (multikutur).

Nilai Kesetiaan

Gambar 22 Tari Legong Raja Cina
Dokumentasi Bramastya Geriaputra 2014

Rasa kesetiaan harus dimiliki oleh setiap orang. Mulai dari setia terhadap pikiran, perkataan dan tingkah laku dapat menciptakan suatu hal yang harmonis dalam kehidupan. Akan dapat dipahami bahwa secara historis ada proses perpaduan budaya Cina dengan budaya Bali, yang telah dicatat dalam ilmu arkeologi sebagai perkawinana antara Jaya Pangus dengan Putri Cina. Perkawinan itu kemudian dijadikan legenda bahwa perkawinan Jaya Pangus dengan Kang Cing Wie menyebabkan Dewi Danu marah, sehingg beliau dikutuk menjadi barong Landung. Sangat Nampak adanya kesetiaan dan penghargaan terhadap perbedaan budaya yang dipantulkan melalui simbol perkawinan antara Jaya Pangus dan Kang Cing Wie.

Nilai Percintaan

Kita kembali memahami cerita yang dimplementasikan dalam garapan Tari Legong Raja Cina menunjukan adanya nilai percintaan dalam proses perkawinan antara raja Bali, Jayapangus dengan putri Cina, Kang Cing Wie. Nilai percintaan dapat dipahami berlangsung sampai terkutuknya Jaya Pangus dan Kang Cing Wie menjadi barong landung. Ada unsur kecintaan abadi yang digambarkan dalam cerita tentang perkawinan antara raja Bali dengan putri Cina.

Gambar 23 Tari Legong Raja Cina
Dokumentasi Wayan Aksara 2012

Nilai kencintaan itu hadir melalui gerak tari barong landung di dalam tari Legong Raja Cina. Sebagai seguhan gerak tari sudah jelas gerak barong landung itu dikemas dan disesuaikan dengan garapan tari yang disebut dengan Tari Legong Raja Cina. Gustav Munro dalam (Junaedi, 2017:26), menyatakan bahwa

mengkaji aktivitas prilaku, maupun pengalaman manusia dapat disebut dengan estetika psycologis. Estetika psycologis antara Jaya Pangus dengan Kang Cing Wie, dapat dilihat sebagai sebuah kedekatan perasaan maupun persepsi, sehingga kehindahan itu ada pada perasaan dan persepsi yang menimbulkan nilai percintaan.

Dengan melihat alur cerita implementasi cerita pada tari Legong Raja Cina, Nampak adanya kedekatan psycologis atau kedekatan jiwa antara Jaya Pangus dengan Kang Cing Wie. Kedekatan itu dapat dipahami melelai gerak tari dalam beberapa adegan yang menujukan adanya geraka kebersamaan (unison), antara penari legong yang memerankan Jaya Pangus dengan penari Legong yang memerankan Kang Cing Wie.

Adegan *pengipuk* adalah adegan memadu cinta yang ditampilkan melalui gerak-gerak *mearas-arasan* untuk menunjukan percintaan, memadu kasih dan keluh kesah yang harus dihadapi bersama.Adegan ini tampil dengan gamelan pengiring yang memberikan suasana romantis, sehingga menimbulkan kesan adanya suasan batin yang saling menghargai dan saling bisa menerima kenyataan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan mengenai Kajian Rekonstruksi Tari Legong Raja Cina di Puri Taman Saba, Blahbatuh, Gianyar Sebuah Proses Kreatif maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Proses kreatif rekonstruksi Tari Legong Raja Cina yang dilakukan oleh I Gusti Ngurah Serama Semadi mengaplikasikan proses kreatif sebagaiman yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkin yaitu proses penciptaan tari yang dimulai dari eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Dalam penciptaan Tari Legong Raja Cina mengambil cerita tentang perkawian Jaya Pangus dengan Kang Cing Wie, dalam prosesnya mulai membayangkan gerak-gerak tari legong dan mengamati gerak-gerak Barong Landung, kemudian melakukan percobaan gerak yang akhirnya memformulasikan dalam bentuk Tari Legong Raja Cina.

Tari Legong Raja Cina yang direkonstruksi oleh I Gusti Ngurah Serama Semadi adalah palegongan yang didasari oleh: struktur pertunjukan *(pangawit, pangawak, pangecet, pangrarang, playon, pasiat, pengipuk barong landung,* dan *pakaad)*; tema percintaan raja Bali Jaya Pangus dengan putri Cina Kang Cing Wie yang memadukan gerak-gerak tari palegongan Bali dan gerak barong landing; Pola lantai dengan penataan sangat sederhana yang merupakan ciri dari tarian klasik; tata rias dan tata busana masih berpedoman pada *pakem-pakem* tari Legong; iringan yang menggunakan gamelan semarpagulingan; tempat pementasan di lakukan pada panggung tradisi dan penampilan.

Nilai yang dapat dipahami dalam rekonstruksi Tari Legong Raja Cina adalah nilai estetika tercermin pada tema. cerita, dan gerak-gerak tarinya, nilai akulturasi yang memadukan unsur budaya Bali dan Cina, nilai kesetiaan dan nilai percintaan.

Daftar Sumber

Arini, Kusuma. *Legong Peliatan Pionir Promosi Kesenian Bali Yang Tetap Eksis.*Institut Seni Indonesia Denpasar, 2011.

Bandem, I Made. *Ensiklopedi Tari Bali.* Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar Bali, 1983.

Bakker, Sj. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar.* Filsafat Pustaka, 1984.

Dibia, I Wayan. *Puspasari Seni Tari Bali.* Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar, 2013

Djelantik, A.A Made. *Estetika Sebuah Pengantar.* Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

Hauwkin, Alma M. *Bergerak Menurut Kata Hati.* Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.

Junaedi, Fajar. *Komunikasi Multicultur: Melihat Multikulturalisme Dalam Genggaman Media.* Filosa Gita Sukmono, 2014.

Rochana, Sri. *Pengantar Koreografi.* Surakarta: Institut Seni Indonesi Surakarta, 2014.

Daftar Informan

1. Nama : I Gusti Ngurah Serama Semadi, SSP., M.Si

Umur : 58Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Puri Taman Saba,n Blahbatuh, Gianyar
Pekerjaan : Seniman dan Kepala Sekolah SMK 3 Sukawati Gianyar
Sebagai : Pencipta Tari Legong raja Cina

2. Nama : NiKetut Alit Arini, SST., MSi
Umur : 71 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jalan Kecubung, Denpasar
Pekerjaan : Seniman Tari
Sebagai : Maestro Legong

Lampiran

Wawancara bersama ibu I Ketut Arini di Kesirsrnawa
Dokumentasi: Pribadi Andra Kristina 2018

Foto bersama Bapak Rektor ISI Denpasar, Prof. I Made Bandem, Bapak I Gusti Ngurah Serama Semadi dan Para Dosen beserta Penari Gabor di Puri Taman Saba, Blahbatuh, Gianyar
Dokumentasi: Andra Kristina 2018

Foto bersama Ibu-Ibu Dosen dan Pegawai ISI Denpasar
Dokumentasi: Andra Kristina 2018

Foto bersama 3 penari Legong Raja Cina
Dokumentasi: Andra Kristina 2018